

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada siswa di kelas VII-D SMPN 45 Bandung. SMPN 45 Bandung berlokasi di Jalan Yogyakarta No.1 Telp. 7277721 Antapani Bandung, Kota Bandung dan propinsi Jawa Barat. Berdiri diatas tanah dengan status hak milik dengan luas tanah 4,318 m². Sekolah ini letaknya masuk didalam suatu kompleks perumahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat denah lokasi SMP Negeri 45 Bandung pada gambar 3.1.



Gambar 3.1
Peta SMPN 45 Bandung

Lokasi penelitian ini dipilih sebagai pelaksanaan penelitian dikarenakan adanya suatu permasalahan dalam proses pembelajaran IPS dimana kurangnya dan perlunya mengembangkan *social capital* dalam diri siswa yang harus dicarikan solusinya serta layak untuk diteliti.

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun pemilihan lokasi penelitian ditetapkan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Adanya permasalahan yang dalam melaksanakan pembelajaran IPS dimana kurangnya *social capital* yang dimiliki oleh siswa dikelas VII-D sehingga perlu dikembangkan.
- b. Metode yang digunakan masih tradisional sehingga perlunya menerapkan dan memodifikasi metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas VII-D.
- c. Peneliti berkeinginan untuk mengembangkan *social capital* siswa melalui metode dan model pembelajaran yang berbeda dan belum pernah digunakan atau diterapkan dikelas VII-D.
- d. Tempat penelitian yang dibarengkan dengan Program Pengalaman Lapangan (PPL).

Sejak dimulainya kegiatan belajar hanya terdapat enam kelas, satu lab bahasa, ruang piket, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, dan toilet. Seiring berjalannya waktu, sampai tahun 2013 menambah 18 lokal bangunan. Sampai saat ini mempunyai 18 kelas. Kegiatan berlangsung dua sesi, yaitu sekolah pagi dan sekolah siang, kelas IX dan setengah kelas VIII sekolah pagi dan kelas VII dan setengah kelas VIII sekolah siang.

Tenaga pengajar di SMPN 45 Bandung ini terdiri dari guru tetap dan guru honorer. Selama PPL berlangsung beberapa mata pelajaran pengajarnya adalah mahasiswa yang melaksanakan praktik. Untuk pertama kalinya sekolah hanya dapat menampung siswa sebanyak enam kelas. Namun saat ini jumlah siswa dari kelas VII, VIII, IX kurang lebih berjumlah 1213 siswa, terdiri dari 633 siswa putri dan 580 siswa putra yang tersebar di kelas VII, VIII, IX. Kelas VII berjumlah 390 siswa, kelas VIII berjumlah 426 siswa, dan kelas IX berjumlah 397 siswa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diperkirakan dilakukan selama 4 (empat) bulan, dimulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2014. Didalam waktu penelitian ini

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdapat jadwal penelitian yang mencantumkan tindakan atau hal-hal yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung, seperti persiapan, pembekalan dan perencanaan yang didalamnya terdiri dari observasi awal, penentuan tema dan penyusunan proposal, seminar proposal, revisi dan bimbingan proposal, perizinan untuk penelitian. Tahap penelitian yang didalamnya terdiri dari penetapan instrumen, melakukan tindakan siklus 1 dan refleksi, tindakan siklus 2 dan refleksi, tindakan siklus 3 dan refleksi, serta tindakan siklus 4. Tahap yang terakhir yaitu penyusunan hasil penelitian, revisi dan bimbingan hasil penelitian, sampai pada persetujuan hasil penelitian.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran IPS dan siswa kelas VII-D SMPN 45 Bandung tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 35 orang siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Siswa kelas VII-D SMP Negeri 45 Bandung dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang ada pada siswa-siswi dalam pengembangan *social capital* serta aktivitas siswa di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

C. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan peneliti adalah metode penelitian tindakan kelas. PTK merupakan ragam kegiatan penelitian tindakan yang tergolong dalam penelitian kualitatif. Kajian utama penelitian kualitatif adalah fenomena atau kejadian yang berlangsung dalam situasi sosial tertentu. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan (lokasi) untuk membaca, memahami, dan mempelajari situasi yang menjadi fokus penelitian (Arifin. 2009, hlm. 141).

Peneliti memilih metode penelitian tindakan kelas karena peneliti beranggapan bahwa perlu adanya perbaikan tindakan pada permasalahan

penelitian ini. Yaitu memperbaiki praktek-praktek pembelajaran yang dinilai kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2012, hlm. 13) menyatakan bahwa:

‘penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dalam artian penelitian dilakukan langsung ke sumber data, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif dan penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna. Salah satu jenis penelitian kualitatif yaitu Penelitian Tindakan Kelas’.

1. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas adalah ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran.

Menurut Rapoport (Wiraatmadja, 2012, hlm. 11) menyatakan bahwa:

‘Penelitian Tindakan Kelas adalah membantu seseorang untuk mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dalam membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama’.

Sedangkan menurut Arikunto dkk (2010, hlm. 3) mengemukakan bahwa penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dengan demikian penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai upaya untuk membantu seseorang dalam mengatasi persoalan yang muncul dan terjadi dalam kegiatan belajar di kelas guna meningkatkan pencapaian pembelajaran. Suharjono (Komalasari, 2012) mengatakan bahwa:

“penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti lainnya (atau dilakukan sendiri oleh guru yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu jalan yang terbuka untuk pendidik yang ingin menambah ilmu pengetahuan, melauai praktek

pembelajaran di kelas dengan berbagai model yang akan mengaktifkan guru dan siswa, mencoba melakukan penelitian untuk secara reflektif melakukan kritik terhadap kekurangan dan berusaha memperbaikinya agar pendidikan benar-benar menjadi bidang profesi”.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan menurut Hopkins (Wiriaatmadja. 2012, hlm. 11).

Disamping itu menurut Undang Gunawan (2009, hlm. 3) terdapat tujuan dari PTK selain untuk memecahkan permasalahan konkret di dalam kelas yang dialami langsung oleh guru dan siswa, juga untuk mendorong tumbuhnya budaya akademis dan meningkatkan profesionalisme guru. Dengan demikian merujuk pada pendapat di atas bahwa tujuan dari adanya PTK untuk memperbaiki praktek pembelajaran di kelas guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta menumbuhkan budaya akademis bagi guru dan di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran. Jika budaya akademis guru meningkat maka akan ada kecenderungan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas PBM. Dengan tumbuhnya budaya akademis guru maka akan mendorong terhadap jabatan guru sebagai guru profesional.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian tindakan yang mempunyai ciri khusus yaitu adanya tindakan yang nyata, tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan. Hal yang dipermasalahkan sesuai dengan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas sebagaimana tujuan akhir dari PTK adalah untuk menyempurnakan proses belajar mengajar, dan dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Didalam PTK adanya kolaborasi antara peneliti, guru, siswa, kepala sekolah, untuk tercapainya suatu permasalahan dalam penelitian. Pentingnya kerjasama ini untuk menggali suatu permasalahan yang dihadapi guru dan siswa di sekolah.

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Baik peneliti maupun guru dapat melihat langsung terhadap siswa dari berbagai aspek dalam proses pembelajaran setelah itu guru dapat menganalisis terhadap apa yang telah dilakukan di dalam kelas. Dalam hal ini dengan melakukan PTK, guru dapat memperbaiki praktik pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika sekiranya terdapat teori yang tidak cocok untuk dilakukan di dalam kelas, maka melalui PTK seorang guru dapat mengadopsi teori lain untuk meningkatkan belajar yang efektif, dan optimal. Pada intinya, PTK merupakan suatu akar permasalahan yang terjadi di dalam kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan. Guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman tentang keterampilan praktik pembelajaran berdasarkan penelitian yang dilakukan. Dengan PTK harus menunjukkan perubahan kearah perbaikan dan peningkatan secara positif. Kriteria keberhasilan atas tindakan dapat berbentuk kualitatif dalam Arikunto *et al.* (2010, hlm. 102).

D. Desain Penelitian

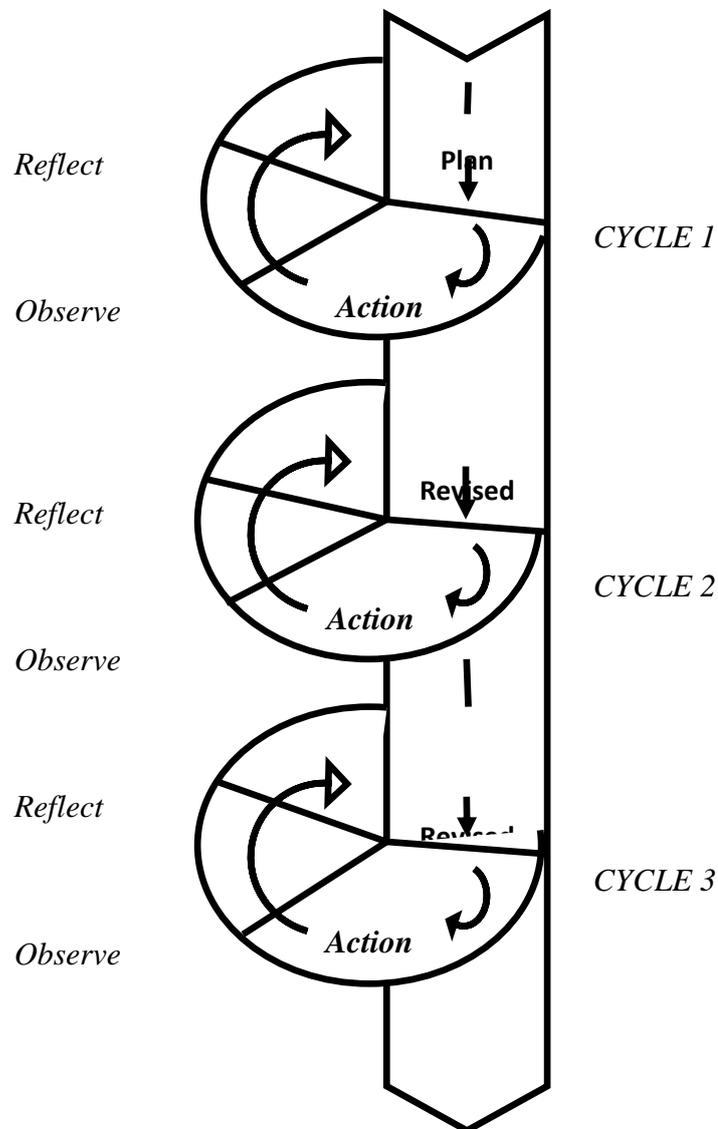
Menurut Wiriaatmadja (2012, hlm. 64) Model-model penelitian tindakan kelas terdiri dari 5 model yaitu model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis, revisi model Lewin menurut Elliott, model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988), model Ebbutt (Hopkins, 1993, hlm. 52), model Mc Kernan (dengan modifikasi dari Hopkins, 1993, hlm. 53). Model Spiral dari Kemmis dan Taggart memberikan penjelasan bahwa langkah pertama dalam model ini peneliti melakukan rencana terlebih dahulu selanjutnya peneliti melakukan tindakan penelitian, melakukan observasi atau pengamatan, dan yang terakhir melakukan refleksi. Setelah refleksi dilakukan apabila dalam refleksi tersebut perlu adanya revisi maka kegiatan selanjutnya dilakukan rencana dari revisi yang terjadi kemudian pelaksanaan penelitian, observasi langsung dan yang terakhir adanya tindakan refleksi. Adapun model yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi proses penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart (1988). Peneliti lebih memilih menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari Kemmis dan Taggart

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena peneliti menerapkan model pembelajaran yang cenderung sederhana dalam pelaksanaan tindakannya. Selain hal tersebut, waktu pembelajaran IPS yang sedikit kurang memadai akan isi materi-materi IPS yang banyak serta evaluasi dapat dilakukan dalam setiap akhir tindakan. Sehingga peneliti memutuskan bahwa desain penelitian dengan model Kemmis dan Taggart ini merupakan desain yang pas untuk diterapkan dalam penelitian ini. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2
Desain Model PTK Menurut Kemmis dan Taggart
 (Wiraatmadja. 2006, hlm. 66)

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan desain model penelitian spiral Kemmis dan Mc. Taggart yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan tindakan mencakup empat langkah, yaitu :

- a. Merumuskan masalah dan merencanakan tindakan.

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Melaksanakan tindakan dan pengamatan/monitoring.
- c. Merefleksi hasil pengamatan.
- d. Mengubah atau merevisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya.

Setiap siklus berdasarkan model spiral di atas dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi kemudian kembali melaksanakan perencanaan jika target yang diharapkan belum tercapai.

Gambar di atas terlihat jelas alur aktivitas dalam penelitian tindakan kelas yang diawali dengan:

a. Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Dalam tahap menyusun rancangan tindakan (*planning*) ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan kelas ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Hal yang perlu diingat dalam tahap ini adalah bahwa pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar dan tidak di buat-buat.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ke-3 peneliti melakukan kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yang sedang dilakukan. Kegiatan pengamatan dan pelaksanaan tindakan berlangsung dalam waktu yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun peneliti melakukan pengamatan balik terhadap apa yang terjadi

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketika tindakan berlangsung. Peneliti juga dapat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya, atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain. catatan-catatan penting yang dibuat sebaiknya rinci sehingga siapa pun yang akan melaksanakan dalam kesempatan lain tidak akan menjumpai kesulitan.

Perencanaan tindakan merupakan kegiatan yang disusun sebelum penerapan pembelajaran IPS di kelas VII-D SMP Negeri 45 Bandung. Di dalamnya berisi bukti yang akan dijadikan indikator keberhasilan pemecahan masalah, tindakan-tindakan untuk memperbaiki program, metode dan alat yang digunakan, serta rencana metode dan teknik pengolahan data.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilaksanakan berbentuk siklus yang akan dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Dalam penelitian ini, digunakan siklus model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart. Hasil refleksi pada siklus pertama merupakan bahan pertimbangan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan setiap siklus pada pembelajaran IPS dengan mengembangkan *social capital* siswa dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahapan Perencanaan Tindakan Penelitian

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data awal peneliti dari hasil observasi awal, maka peneliti menyusun rencana perbaikan terhadap kondisi awal yang dianggap kurang baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS. Tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan *social capital* siswa dalam pembelajaran IPS melalui modifikasi metode dan model pembelajaran secara bertahap untuk memecahkan kesulitan yang dialami oleh siswa. Dalam perencanaan ini mencakup:

a. Siklus I

- 1) Berdasarkan hasil wawancara tes observasi yang ada, maka disusun rencana tindakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe numbered heads together*
- 2) Merancang tindakan dalam bentuk RPP, menentukan bahan dan media pengajaran dan menentukan metode atau model pembelajaran yang sesuai
- 3) Menyusun instrumen penelitian untuk digunakan dalam pelaksanaan tindakan yaitu berupa format observasi kinerja guru, format penilaian aktivitas siswa, format penilaian model pembelajaran *numbered heads together*, format penilaian *social capital* siswa, format hasil belajar siswa, serta format wawancara dan catatan lapangan.
- 4) Memberikan informasi kepada guru dan kepala sekolah untuk bertindak sebagai mitra semua hal tentang tindakan yang dilakukan.
- 5) Menentukan dan mendesain alat evaluasi

b. Siklus II

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun RPP
- 2) Menyiapkan media pembelajaran diantaranya *power point* dan topi bernomor

- 3) Berkolaborasi dengan mitra untuk mempersiapkan skenario pembelajaran dengan menambahkan beberapa kegiatan atau pendukung dari hasil refleksi siklus I.
- 4) Mempersiapkan pelaksanaan refleksi siklus I dengan segala perubahan dan pengolahan lapangan dan peraturan permainan yang disederhanakan.
- 5) Menyusun skenario pembelajaran IPS dalam mengembangkan *social capital* siswa.
- 6) Mempersiapkan lembar observasi yang baru serta instrument yang lain untuk penelitian tindakan siklus II.

c. Siklus III

Berikut langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan siklus III adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun RPP
- 2) Menyiapkan media pembelajaran diantaranya diantaranya *power point*, topi bernomor, dan blok kertas kelompok.
- 3) Berkolaborasi dengan mitra mempersiapkan skenario pembelajaran dengan menambahkan beberapa kegiatan atau pendukung dari hasil refleksi siklus II.
- 4) Mempersiapkan pelaksanaan refleksi siklus II dengan segala perubahan dan pengolahan lapangan dan peraturan yang disederhanakan.
- 5) Menyusun skenario pembelajaran IPS dalam mengembangkan *social capital* siswa.
- 6) Mempersiapkan lembar observasi yang baru serta instrument yang lain untuk penelitian tindakan siklus III.
- 7) Membuat alat evaluasi yang sesuai untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa dalam materi yang telah dipelajari dan perkembangan atau peningkatan *social capital* siswa.

d. Siklus IV

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikut langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan siklus IV adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun RPP
- 2) Menyiapkan media pembelajaran diantaranya diantaranya *power point*, topi bernomor, dan blok kertas kelompok.
- 3) Berkolaborasi dengan mitra mempersiapkan skenario pembelajaran dengan menambahkan beberapa kegiatan atau pendukung dari hasil refleksi siklus III.
- 4) Mempersiapkan pelaksanaan refleksi siklus III dengan segala perubahan dan pengolahan lapangan dan peraturan yang disederhanakan.
- 5) Menyusun skenario pembelajaran IPS dalam mengembangkan *social capital* siswa.
- 6) Membuat alat evaluasi yang sesuai untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa dalam materi yang telah dipelajari dan perkembangan atau peningkatan *social capital* siswa.

2. Tahapan Pelaksanaan Tindakan Penelitian

Pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran IPS dalam mengembangkan *social capital* siswa dengan penerapan metodl *cooperative learning* tipe *numbered heads together*. Apabila pada pelaksanaan siklus pertama, tujuan pembelajaran belum tercapai maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target tercapai. Langkah-langkah pembelajaran dan tindakan yang mengacu pada perencanaan yang telah dibuat dan dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang ada. Serta melakukan pengamatan terhadap proses yang sedang berlangsung mulai dari awal perencanaan sampai seluruh tindakan dilaksanakan. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya mengembangkan *social capital* siswa pada siklus I yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Kegiatan Awal Pembelajaran (10 menit)
 - 1) Memberikan dan mengucapkan salam

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Berdo'a
 - 3) Mengecek kehadiran , serta kerapihan dan kebersihan siswa
 - 4) Mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajaran
 - 5) Membangkitkan motivasi siswa
 - 6) Mengkondisikan siswa pada situasi pembelajaran yang diinginkan
 - 7) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan dan langkah-langkah pembelajaran
 - 8) Menstimulus siswa dengan memberikan pertanyaan seputar materi.
- b. Tahap Kegiatan Inti Pembelajaran (60 menit)
- 1) Guru menjelaskan materi dengan menggunakan media *power point*.
 - 2) Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok belajar, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa
 - 3) Guru membagi nomor kepada siswa
 - 4) Guru membagikan LKS pada setiap kelompok
 - 5) Guru menjelaskan cara mengerjakan LKS
 - 6) Topi bernomor yang ditunjuk memimpin setiap anggota kelompok dalam mendiskusikan materi.
 - 7) Guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran
 - 8) Kelompok yang mengerjakan LKS lebih cepat mendapat urutan pertama mempresentasikan hasilnya
 - 9) Guru memanggil salah satu nomor siswa
 - 10) Siswa yang disebutkan nomornya mempresentasikan hasil diskusinya
 - 11) Kelompok lain mengomentari hasil presentasi yang di depan kelas
 - 12) Guru memberikan *point* kepada siswa yang bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang dilontarkan dari kelompok lain.
- c. Tahap Kegiatan Akhir Pembelajaran (10 menit)
- 1) Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas
 - 2) Guru menutup pelajaran

3. Tahapan Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan pada proses pelaksanaan tindakan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja guru dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPS dalam mengembangkan *social capital* siswa dengan menerapkan metode *cooperative learning tipe numbered heads together*, serta untuk mengumpulkan data dan membuat catatan lapangan yang lengkap mengenai hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun fokus pertama yang diamati adalah aspek-aspek *social capital* siswa dalam pembelajaran IPS. Yang kedua adalah kinerja guru. Pengamatan yang dilakukan berpedoman pada lembar observasi untuk kinerja guru dan lembar observasi untuk aktivitas siswa.

4. Tahap Analisis dan Refleksi

Tahap analisis merupakan tahap dimana peneliti melakukan pemeriksaan terhadap semua informasi yang telah berhasil dikumpulkan pada tahap observasi dan wawancara. Sedangkan refleksi merupakan kegiatan untuk menganalisis data yang diperoleh, memahami dan pemberian makna terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Kasbolah (1998/1999, hlm. 74-75) mengemukakan bahwa: “refleksi merupakan bagian yang amat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan (*intervensi*) yang dilakukan”.

Adapun langkah-langkah analisis dan refleksi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengecekan kelengkapan data yang terjaring selama proses tindakan
- b. Mendiskusikan hasil pengamatan seperti, Analisis, sintesis, dan interpretasi terhadap semua informasi atau data yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan dengan guru, peneliti dan pihak lainnya yang terlibat selama tindakan penelitian berlangsung.

- c. Melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan.
- d. Penyusunan rencana tindakan berikutnya yang dirumuskan dalam skenario pembelajaran dengan berdasarkan pada analisis data proses dalam tindakan sebelumnya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan.

F. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang objektif dalam pengumpulan data diperlukan adanya instrumen atau alat pengumpul data yang tepat. Dengan penggunaan alat pengumpul data yang tepat, permasalahan yang sebelumnya dirumuskan akan dapat dipecahkan dengan baik. Instrumennya adalah diri peneliti itu sendiri sebagai satu-satunya instrumen karena manusialah yang menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu seperti halnya banyak terjadi di kelas atau di ruang manapun (Wiraatmadja, 2010, hlm. 96). Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi merupakan alat penilai yang banyak digunakan oleh peneliti untuk mengetahui atau mengukur tingkah laku individual atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati. Pedoman observasi ini diperlukan agar peneliti dapat langsung mencatat hal-hal yang diamati secara langsung. Penyusunan pedoman observasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut merumuskan tujuan observasi, membuat lay-out, menyusun pedoman observasi, menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi, merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba, melaksanakan observasi

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada saat kegiatan berlangsung, mengolah dan menafsirkan hasil observasi (Arifin, 2009, hlm. 232).

Lembar atau pedoman observasi dilakukan dalam upaya untuk mengamati hal-hal yang terjadi selama proses pembajaran untuk memperoleh informasi proses pembelajaran IPS yang mengembangkan *social capital* siswa melalui penerapan metode *cooperative learning* tipe *numbered heads together*. Lembar obsevasi digunakan untuk mencatat kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas VII-D SMP Negeri 45 Bandung.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara ialah alat penelitian yang digunakan untuk mengetahui pendapat yang di sampaikan oleh narasumber sehingga wawancara digunakan untuk mengungkapkan data yang diungkapkan secara lisan oleh sumbernya. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang semaksimal mungkin dari responden. Pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).

Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2006, hlm. 117) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa, dll.

Dalam pedoman wawancara ini yang menjadi subjek wawancara yaitu guru dan siswa kelas VII-D SMP Negeri 45 Bandung. Lembar wawancara meliputi segala aspek dan kegiatan dalam pembelajaran IPS dengan mengembangkan *social capital* siswa melalui penerapan metode *cooperative learning* tipe *numbered heads together*.

3. Catatan Lapangan

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting di lapangan ketika pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan pendapat Wiriaatmaja (2005, hlm. 125) yang mengemukakan bahwa “catatan lapangan memuat deskriptif berbagai kegiatan suasana kelas, iklim sekolah, kepemimpinan, berbagai bentuk interaksi sosial dan nuansa-nuansa lainnya”.

Dalam catatan lapangan ini peneliti mencatat kegiatan yang ada dikelas seperti suasana dalam kelas dan interaksi antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa selama proses pembelajaran.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam kegiatan observasi ini seorang observer harus mencatat apa yang terjadi secara obyektif dan tanpa keberpihakan. Seorang observer juga baiknya tanpa ada keinginan untuk menilai salah atau benar sesuatu kegiatan pembelajaran dan juga tidak berusaha untuk menyanggah suatu yang terjadi di kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini terdapat dua pedoman observasi yang mencatat tentang aktivitas siswa dalam kelompok dengan menilai perkembangan *social capital* siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS.

2. Catatan Lapangan

Penggunaan catatan lapangan dalam penelitian ini yaitu dimaksudkan untuk tujuan memperoleh informasi mengenai suasana kelas, dan hubungan interaksi siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan ini dibuat dengan bantuan observar dengan cara menuliskan hal-hal yang diamati atau dilihat selama proses pembelajaran berlangsung pada lembar catatan lapangan yang peneliti sediakan

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk dari pengumpulan data yang dilakukan secara lisan atau verbal, dan dilakukan secara bertatap muka baik itu

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung maupun tidak langsung. Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan apa saja daftar pertanyaan pada saat pelaksanaan wawancara. Hal ini dilakukan bertujuan agar pelaksanaan wawancara terstruktur dengan baik dan menghindari pertanyaan penting yang sampai terlewatkan..

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis atau tergambar yang berhubungan dengan masalah penelitian. Studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen aktivitas dan hasil kerja diskusi dalam kelompok yang telah dikerjakan oleh siswa pada tiap tindakannya.

H. Pengolahan Data dan Analisis Data

2. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengelolaan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengumpulkan data, data yang digunakan sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes hasil belajar siswa. Setelah data dikumpulkan selanjutnya data diolah sehingga dapat disimpulkan kebenarannya.

Pada teknik pengelolaan data dari hasil data observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes hasil belajar siswa yang digunakan adalah data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Data pada penelitian ini terdiri dari:

a. Kinerja Guru

Untuk memperoleh data kinerja guru adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang terkumpul sehingga data yang diperoleh menjadi lebih ringkas dan mudah di mengerti. Alat ukur kinerja guru adalah format observasi pengolahan data dilakukan dengan memberikan tanda cek pada kolom skor kemunculan deskriptor pada setiap indikator. Jika indikator yang muncul 1 maka skornya 1, jika indikator yang muncul 2 maka skornya 2, jika indikator yang muncul 3 maka skornya 3 dan jika tidak ada indikator yang muncul maka skornya

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0. Tahap perencanaan pembelajaran dinyatakan matang apabila kinerja guru mencapai $\leq 80\%$.

b. Aktivitas Siswa

Teknik pengelolaan data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran dilakukan dengan cara menentukan perolehan skor dari tiga aspek aktivitas siswa yang diamati yaitu keaktifan dalam kelompok, partisipasi dalam kelompok dan kerjasama dalam kelompok. Kemudian jumlah skor yang diperoleh siswa diolah dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

Kriteria sebagai interpretasi data aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Baik = 11-16
- 2) Cukup = 6-10
- 3) Kurang = 1-5

3. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dilakukan analisis secara induktif dan berlangsung selama pengumpulan data di lapangan dan dilakukan secara terus menerus. Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah analisis data interaktif Miles dan Huberman yang disebut dengan *interactive model*. Miles dan Huberman (Patilima, 2011, hlm. 100-101) menyatakan bahwa pada analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata. Menurutnya, analisis dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, di antaranya adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data tersebut berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Di dalam proses ini dilakukan penajaman, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Teks berupa naratif lebih mudah terjadinya suatu kesalahan atau tindakan ceroboh dan secara gegabah membuat kesimpulan yang jadi memihak-mihak dan tak berdasar. Data-data dalam penelitian yang telah direduksi perlu dibebaskan dengan tertata rapi dan narasi juga matriks, grafik atau diagram. Pembeberan data yang sistematis dan interaktif akan memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Seperti layaknya apa yang terjadi dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang proses PTK.

c. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Penarikan dan Pengujian Kesimpulan atau verifikasi adalah bagian terakhir dari analisis. Dari pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan sponsor. Penarikan kesimpulan sendiri hanya sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali dapat dilakukan dengan mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai. Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu, kesimpulan ter revisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.

a. Analisis Data Kuantitatif

Selain analisis data kualitatif peneliti juga menggunakan analisis data kuantitatif untuk menganalisis data hasil penelitian ini. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan *social capital* siswa yang dilihat dari hasil tes yang telah dilakukan, kemudian dihitung melalui data kuantitatif yaitu mencari rata-rata. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata (presentase) seperti yang dituliskan oleh Komalasari (2011, hlm. 156) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

Kemudian untuk keperluan mengklasifikasikan peningkatan *social capital* siswa melalui penerapan model *cooperaitive learning* tipe NHT, maka peneliti mengelompokkan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang dengan skala presentase rentang skor sebagai berikut :

Tabel 3.1

Klasifikasi Rentang Skor

Kategori	Skor Presentase
Kurang	0 - 33, 3%

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cukup	33,4% - 66,6%
Baik	66,7% - 100%

Sumber : Diolah oleh peneliti

I. Uji Validasi Data dan Interpretasi

1. Validasi Data

Menurut Hopkins (1993 dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 168) untuk menguji derajat kepercayaan atau derajat kebenaran penelitian. Ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas. Misalnya:

- a. *Member check* yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber, apakah keterangan atau informasi, penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya dan data itu diperiksa kebenarannya.
- b. *Triangulasi* yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis yang ditimbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain. Menurut Elliott (1976, dalam Wiriaatmadja (2012:hlm. 169) triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, sudut pandang siswa, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi.

Trigulasi dilakukan dengan cara membandingkan serta mendiskusikan hasil yang telah dilaksanakan setelah siklus bersama dengan teman sejawat. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain, sebagai berikut :

- a) Mengkaji kurikulum yang digunakan peneliti, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006.
- b) Peneliti mengkaji materi pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan program pembelajaran IPS dalam mengembangkan *social capital* dengan menerapkan metode *cooperative learning* tipe *numbered heads together* pada siswa kelas VII-D SMP Negeri 45 Bandung.
- c. *Audit trail* untuk memeriksa kesalahan-kesalahan di dalam metode atau prosedur yang dipakai peneliti, dan didalam pengambilan keputusan. Audit

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau pengamat mitra penelitian lainnya. Trail dilakukan dengan cara mendiskusikan kebenaran data beserta prosedur pengumpulannya dengan guru atau pembimbing untuk memperoleh data dengan validasi yang tinggi.

Audit Trail dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan dosen pembimbing I yaitu Prof. Dr. Sapriya, M.Ed, dan Dosen pembimbing II yaitu Dra. Neiny Ratmaningsih, M.Pd, Guru pamong IPS yaitu Lisnawati, S.Pd, dan kepala sekolah SMP Negeri 45 Bandung, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan validasi data hasil temuan penelitiannya. Dengan rutusnya *audit trail* ini dilakukan setidaknya meminimalisir kesalahan dalam prosedur penelitian.

- d. Saturasi, dengan melakukan saturasi adalah situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan atau tidak ada lagi tambahan data baru.
- e. *Expert opinion* dilakukan dengan cara pengecekan data terakhir terhadap kesahihan temuan peneliti kepada pakar profesional yaitu meminta nasehat kepada para pakar, dalam hal ini mungkin pembimbing penelitian yang akan memeriksa tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan terhadap masalah-masalah penelitian. sehingga validasi data temuan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Dalam hal ini, pakar yang dimaksud adalah dosen pembimbing I yaitu Prof. Dr. Sapriya, M.Ed, dan Dosen pembimbing II yaitu Dra. Neiny Ratmaningsih, M.Pd, Guru pamong IPS yaitu Lisnawati, S.Pd, dan kepala sekolah SMP Negeri 45 Bandung, yang akan memeriksa semua kegiatan penelitian dan memberikan aturan-aturan terhadap masalah-masalah penelitian.

b. Interpretasi

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Apabila analisis data telah lengkap, peneliti menginterpretasi atau melakukan pembahasan atas hasil analisis sesuai dengan tujuan teoritis dan praktis penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menginterpretasi temuan-temuan yang didapat dari penelitian berdasarkan landasan teoritis yang telah dipilih. Hasil dari interpretasi ini diharapkan dapat memperoleh makna yang berarti sebagai bahan untuk melakukan tindakan yang selanjutnya. Pada proses penelitian, menganalisis dan menginterpretasikan data merupakan proses penting, karena data yang telah terkumpul tidak akan ada artinya jika kita tidak mengolahnya. Pada tahap ini peneliti akan mencoba merumuskan temuan-temuan penelitian berdasarkan landasan teoritis yang telah dibuat. Hasil temuan yang telah dirumuskan tersebut kemudian diuraikan dalam bab selanjutnya yaitu bab IV. Sebelum menguraikan hasil temuan, akan dipaparkan kondisi awal pembelajaran IPS di kelas VII-D. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa Model *cooperative learning* dapat meningkatkan *social capital* siswa kelas VII F SMP Negeri 45 Bandung. Dengan serangkaian tahapan yang telah dilakukan dalam penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.